



## **Kesenian Pendalungan di Sanggar Seni Pendalungan SMP Negeri 2 Ambulu (SPA NDALU) dalam perspektif teori konstruksi sosial**

**Alvin Ridhaningtyas, Sukamto, I Dewa Putu Eskasasnanda\*, Ade Ana Kartikasari, Bintang Muhammad Sahara Efendi**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: 01-09-2021; revised: 10-09-2021; accepted: 16-09-2021

### **Abstract**

This article was written to discuss the art of Pendalungan which is located at (SPA NDALU) the Pendalungan Art Studio at SMP Negeri 2 Ambulu. It should be noted that Pendalungan art is an art in Jember Regency that must be preserved by every community, especially the younger generation. The research approach used is a qualitative research approach with descriptive data exposure methods. For the technique of determining research subjects using purposive techniques while data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Then for data analysis through four stages of data analysis which includes (1) data collection; (2) Data reduction; (3) Presentation of data; and (4) Drawing Conclusions. From the results of data analysis, it was found that Pendalungan art is an art that emerged from the acculturation of the people of Jember Regency with immigrant backgrounds with different cultures. The activity (SPN DALU) of Pendalungan art at the Pendalungan Art Studio at SMP Negeri 2 Ambulu is inseparable from the theory of social construction, where the implementation of Pendalungan art activities is carried out in stages so that all members can understand and pursue the Pendalungan art. The art of Pendalungan itself has various meanings which describe the character of each community in Jember Regency which is adaptive or adaptable, accepts differences, works hard, and finally has the desire to live safely and peacefully.

**Keywords:** Pendalungan arts; social construction; the meaning of Pendalungan art

### **Abstrak**

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk membahas mengenai kesenian Pendalungan yang berada di (SPA NDALU) Sanggar Seni Pendalungan SMP Negeri 2 Ambulu. Perlu dicatat bahwa kesenian Pendalungan merupakan kesenian di Kabupaten Jember yang harus dilestarikan oleh setiap masyarakat khususnya generasi muda. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pemaparan data secara deskriptif. Untuk teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sedangkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian untuk analisis data melalui Empat tahap analisis data yang meliputi (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data; dan (4) Penarikan Kesimpulan. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa kesenian Pendalungan merupakan kesenian yang muncul dari adanya akulturasi budaya masyarakat Kabupaten Jember yang berlatar belakang pendatang dengan kebudayaan yang berbeda. Kegiatan (SPN DALU) kesenian Pendalungan di Sanggar Seni Pendalungan SMP Negeri 2 Ambulu tidak terlepas dari adanya teori konstruksi sosial, dimana pelaksanaan kegiatan kesenian Pendalungan dilakukan secara bertahap, agar seluruh anggota dapat memahami serta menekuni kesenian Pendalungan tersebut. Kesenian Pendalungan ini sendiri memiliki berbagai makna yang dimana menggambarkan karakter masing-masing masyarakat yang berada di Kabupaten Jember dimana bersifat adaptif atau menyesuaikan diri, menerima perbedaan, pekerja keras, dan yang terakhir memiliki keinginan untuk hidup secara aman dan damai.

**Kata kunci:** kesenian Pendalungan; konstruksi sosial; makna kesenian Pendalungan

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Jember adalah salah satu daerah yang ditempati oleh masyarakat dari beberapa daerah serta budaya yang berbeda. Untuk budaya masyarakat Kabupaten Jember itu sendiri didominasi oleh kebudayaan Osing, Jawa serta kebudayaan Madura. Kebudayaan-kebudayaan tersebut kemudian mengalami hibridisasi sehingga terbentuklah kebudayaan Pendalungan (Burhan, 2006). Kebudayaan Pendalungan tersebut bercampur dan berkembang di Kabupaten Jember, hal tersebut dapat dilihat melalui gaya bahasa, kesenian, dan unsur kebudayaan lain yang dilakukan oleh masyarakat.

Kesenian adalah salah satu bentuk dari unsur kebudayaan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, serta menyimbolkan serta menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang menjadi kebiasaan atau bahkan tradisi, hal ini dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk seperti halnya seni tari, seni musik, teater, dan seni rupa (Supriadi et al., 2017). Kabupaten Jember sendiri dikenal akan adanya kesenian Pendalungan yang menggambarkan kegiatan masyarakat Kabupaten Jember yang multikultur, dalam penyajiannya kesenian ini berupa kolaborasi antara budaya Madura, Osing, dan Jawa.

Kesenian adalah salah satu unsur penting yang dibutuhkan bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan juga menjadi hal yang penting serta perlu dijaga kelestariannya supaya kebudayaan tersebut dapat dilaksanakan dari generasi ke generasi. Untuk melestarikan kesenian daerah tidak hanya dilakukan oleh para seniman, melainkan harus dilakukan oleh seluruh masyarakat, terlebih oleh para generasi muda dimana nantinya akan menjadi penerus dari kesenian daerah tersebut. Kabupaten Jember merupakan daerah yang secara aktif melakukan usaha pelestarian kesenian Pendalungan yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya dapat kita lihat di SMP Negeri 2 Ambulu yaitu dengan mendirikan (SPA NDALU) sebuah sanggar seni yang dinamakan Sanggar Seni Pendalungan SMP Negeri 2 Ambulu.

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann adalah sebuah teori yang digunakan dalam penelitian ini teori tersebut menjelaskan serta mendeskripsikan mengenai Kesenian Pendalungan di SMP Negeri 2 Ambulu. Kesenian Pendalungan adalah salah satu realitas sosial yang dimiliki dan dilakukan bersama, yang terbentuk dari kebudayaan yang dianut oleh masyarakat, sehingga dengan teori ini peneliti dapat mengungkap Kesenian Pendalungan di Kabupaten Jember khususnya di Sanggar Seni Pendalungan SMP Negeri 2 Ambulu (SPA NDALU).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik purposive. Sedangkan peneliti bertindak sebagai fokus penelitian, penentu informan sebagai sumber data, pelaku pengumpulan data, penilaian kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan. Menurut Hasan (2002) teknik pengumpulan data dengan purposive adalah teknik pengambilan sumber data pada penelitian dengan menggunakan berbagai pertimbangan. Subjek dalam penelitian ini adalah Dewan Kesenian Jember, Kepala Sekolah selaku penanggungjawab Sanggar Seni Pendalungan SMP Negeri 2 Ambulu (SPA NDALU), ketua sanggar, guru seni budaya selaku sekretaris sanggar, pembina sanggar, pelatih tari dan musik, anggota sanggar, dan Komunitas Pendalungan Jember. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara yaitu, wawancara, observasi, dan didukung

dengan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan model analisis data Miles & Huberman (2014) yang meliputi beberapa hal diantaranya yang pertama pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Sejarah Kesenian Pendalungan di Kabupaten Jember**

Kesenian Pendalungan merupakan kesenian yang muncul karena adanya percampuran budaya di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember adalah salah satu daerah yang dimana di huni oleh masyarakat yang merupakan pendatang atau bukan orang asli Jember dimana mereka datang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Karena pada zaman Belanda terdapat perusahaan tembakau yang membutuhkan tenaga kerja, sehingga banyak pendatang yang bermigrasi ke Kabupaten Jember dengan tujuan bekerja di perusahaan tersebut. Para pendatang hidup saling berdampingan, kemudian mereka secara bersama-sama mengembangkan sebuah kesenian yang dinamakan kesenian Pendalungan. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa kesenian Pendalungan merupakan sebuah bentuk akulturasi. Akulturasi terjadi karena unsur-unsur dari masing-masing kebudayaan saling bercampur karena adanya interaksi yang intensif dan kemudian membentuk sebuah kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri masing-masing kebudayaan asal (Ayuningrum, 2017).

Berdasarkan sebuah penelitian diketahui bahwasanya kesenian Pendalungan dikenal atau mulai populer di Kabupaten Jember sejak tahun 2016. Hal ini disebabkan adanya dukungan dari Bupati Jember yang memproklamkan bahwa kesenian Pendalungan merupakan kesenian khas dari Kabupaten Jember. Masyarakat Kabupaten Jember yang awalnya tidak memiliki ciri khas kesenian, sangat antusias dan sepatutnya bahwa kesenian Pendalungan menjadi kesenian khas daerahnya. Seperti yang dijelaskan oleh Putra (2015) bahwa melalui kesenian khas, masyarakat atau komunitas yang menempati suatu daerah dapat lebih bahagia karena merasa memiliki identitas.

#### **3.2. Konstruksi Sosial Bentuk Kegiatan Kesenian (SPA NDALU) Pendalungan di Sanggar Seni Pendalungan SMP Negeri 2 Ambulu**

Sanggar Seni Pendalungan SMP Negeri 2 Ambulu atau bisa disingkat dengan (SPA NDALU) dalam melaksanakan kegiatan kesenian memiliki beberapa proses atau tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah pemberian pengetahuan mengenai sejarah kesenian Pendalungan, tahap selanjutnya adalah penjelasan mengenai bagaimana bentuk kesenian Pendalungan dan jenis alat musik apa saja yang digunakan, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan latihan, dan tahap terakhir adalah mengikutsertakan anggota sanggar pada event atau pagelaran kesenian Pendalungan baik tingkat sekolah, desa, maupun kabupaten.

Proses dimana anggota sanggar menjadi tertarik dan menekuni kesenian Pendalungan tidak terlepas dari teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial dapat menghasilkan suatu pandangan dan makna mengenai kesenian Pendalungan. Teori ini memiliki tiga momen dialektis, yaitu (1) eksternalisasi yang merupakan proses individu beradaptasi dengan lingkungannya, (2) objektivasi adalah proses individu berinteraksi dengan lingkungannya, dan (3) internalisasi adalah proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lingkungannya (Peter L. Berger & Thomas Luckman, 2012).

Anggota (SPA NDALU) Sanggar Seni Pandalungan SMP Negeri 2 Ambulu mengetahui mengenai kesenian Pandalungan pertama kali ketika bergabung dalam sanggar seni ini, dimana pengetahuan awal merupakan modal bagi seseorang untuk memulai pembelajaran yang dapat menghasilkan suatu pemahaman dan keterampilan (Ramadhan et al., 2016). Pengetahuan awal mengenai kesenian Pandalungan dapat memberikan wawasan bagi para anggota dalam menekuni kesenian Pandalungan, hal ini termasuk dalam momen eksternalisasi. Adanya kegiatan pemberian pengetahuan membuat para anggota berminat untuk memahami lebih dalam mengenai kesenian Pandalungan. Minat merupakan keinginan seseorang dalam melakukan suatu hal, apabila seseorang sudah memiliki minat maka apapun akan dilakukannya untuk memenuhi hal tersebut (Siagian, 2015).

Kegiatan pengenalan kesenian bagi para anggota dilanjutkan dengan melihat kegiatan *event* kesenian Pandalungan. Melalui kegiatan mengamati dan meniru suatu model, seorang individu akan mampu serta dapat menyerap apa yang dilakukan oleh model sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki (Daryanto et al., 2016). Hal ini berkaitan dengan momen objektivasi, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan anggota dalam kegiatan melihat penampilan *event* kesenian Pandalungan, sehingga anggota sanggar dapat memahami dan melaksanakan kegiatan kesenian Pandalungan seperti halnya yang dilakukan oleh para pemain dalam *event* tersebut.

Tujuan dibentuknya (SPA NDALU) Sanggar Seni Pandalungan SMP Negeri 2 Ambulu yaitu supaya anggota sanggar dapat memahami, mengembangkan dan melestarikan kesenian Pandalungan di Kabupaten Jember. Dari hasil penelitian diketahui bahwa para anggota sanggar setelah mengetahui mengenai kesenian Pandalungan, justru semakin bangga dan ingin terus mengembangkan kesenian Pandalungan di Kabupaten Jember, supaya Kabupaten Jember semakin terkenal dengan kesenian Pandalungannya. Hal tersebut berkaitan dengan momen konstruksi sosial yang ketiga yaitu internalisasi yang menghasilkan suatu pemikiran dan perubahan perilaku individu mengenai kesenian Pandalungan di Kabupaten Jember.

### **3.3. Makna Kesenian Pandalungan di Kabupaten Jember**

Kesenian Pandalungan memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut menggambarkan aktivitas fisik yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, penampilan kesenian Pandalungan berisi tentang kegiatan masyarakat Kabupaten Jember dalam bekerja. Temuan ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Murni et al., (2016) bahwa kesenian merupakan perwujudan atau penggambaran pola kegiatan masyarakat di suatu daerah.

Kesenian juga merupakan sebuah cermin kepribadian masyarakat pendukungnya (Prestisa, 2013). Dalam hal ini diketahui dengan adanya makna yang terkandung dalam kesenian Pandalungan, bahwa masyarakat Kabupaten Jember memiliki kepribadian pekerja keras dan pantang menyerah dalam melakukan suatu pekerjaan.

Makna terakhir yang ada dalam kesenian Pandalungan adalah keterbukaan dalam menerima perbedaan. Kesenian Pandalungan yang berisi campuran dari beberapa kesenian daerah menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Jember merupakan masyarakat yang menerima berbagai perbedaan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Zoebazary (2017) bahwa secara umum karakter masyarakat Pandalungan yaitu memiliki sifat terbuka, adaptif, dan mau menerima perbedaan.

Makna dapat tercermin dalam suatu simbol, yang berfungsi sebagai media komunikasi dan pemenuhan kebutuhan dalam suatu masyarakat atau komunitas (Sudikan, 2001). Dalam hal ini penampilan kesenian Pendalungan yang disimbolkan dengan seekor macan atau yang biasa disebut *can-macanan kaduk* berisi mengenai keinginan atau kebutuhan masyarakat Kabupaten Jember untuk hidup dalam keamanan dan kedamaian.

#### 4. Simpulan

Kesenian Pendalungan adalah salah satu bentuk kesenian yang berasal dari akulturasi budaya yang dibawa oleh masyarakat pendatang di Kabupaten Jember. Kesenian Pendalungan mulai dikenal dan banyak diminati di Kabupaten Jember pada tahun 2016 hal tersebut dapat terjadi karena kesenian Pendalungan ini mendapat dukungan dari Bupati Jember, dan kesenian ini sampai saat ini terus berkembang supaya Kabupaten Jember memiliki kesenian khas.

Berbagai bentuk kegiatan kesenian Pendalungan (SPA NDALU yang dilaksanakan di Sanggar Seni Pendalungan SMP Negeri 2 Ambulu tidak terlepas dari penerapan teori konstruksi sosial yang mencakup tiga hal pokok yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam hal ini dapat ditunjukkan dari adanya bentuk kegiatan di sanggar ini, yang terdiri dari beberapa proses atau tahapan.

Kesenian Pendalungan memiliki makna yang dapat menggambarkan kehidupan dan karakteristik masyarakat Kabupaten Jember. Adapun makna yang terkandung dalam kesenian Pendalungan adalah keterbukaan masyarakat Kabupaten Jember dalam menerima segala perbedaan, sikap adaptif masyarakat Kabupaten Jember, adanya keinginan untuk hidup dalam keamanan dan kedamaian, serta menunjukkan adanya karakter masyarakat Kabupaten Jember yang pekerja keras dan bersemangat dalam bekerja.

#### Daftar Rujukan

- Ayuningrum, D. (2017). Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 122-135.
- Burhan, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berger, P. L., & Thomas, L. (2012). *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, M. I. (2002). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalilan Indonesia.
- Murni, E. S., Rohidi, T. R., & Syarif, M. I. (2016). Topeng Seni Barongan di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran. *Chatarsis: Journal of Arts Education*, 5(2), 150-59.
- Prestisa, G. (2013). Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 2(1).
- Putra, H. S. A. (2015). Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 1-16.
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: UNESA Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Supriadi, D., Yudiernawati, A., & Rosdiana, Y. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial pada Remaja di SMP Wahid Hasyim, Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).
- Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pendalungan: Penganyam kebudayaan di Tapal Kuda [Internet]*. Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember.